

BAB VI

PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1. PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Perilaku merespon arsitektur untuk membentuk sebuah desain yang dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan keinginan atau kemauan arsitek. Dalam perancangan arsitektur yang berwawasan perilaku arsitektur harus menanggapi kebutuhan dan psikologis pengguna yang menyesuaikan dengan gaya hidup dan kebiasaan pengguna di dalamnya. Arsitektur perilaku merupakan arsitektur yang menerapkan dan mempertimbangkan perilaku pengguna dalam perancangan untuk menciptakan sebuah desain yang dapat mengakomodir setiap perilaku pengguna di dalamnya.

Pengguna Rest Area KM 389 B terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan ras. Hal ini dikarenakan rest area sebagai fasilitas publik yang berada di akses penghubung antar kota dan provinsi, sehingga fasilitas rest area ini harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan dari pengguna yang beragam. Dengan melakukan pendekatan perilaku dalam perancangan pengembangan rest area KM 389 B, akan mengimplementasikan beberapa hal seperti penataan ruang, dimensi dan perabot. Berikut beberapa perencanaan pendekatan perilaku dalam Pengembangan Rest Area KM 389 B, yakni :

1. Fasilitas restoran yang belum terdapat di rest area ini akan dibangun pada lahan kosong yang telah tersedia dengan menerapkan sistem Drive-Thru. Hal ini dikarenakan pengunjung yang mampir ke rest area hanya bermaksud untuk singgah sebentar dan tidak memiliki cukup waktu untuk berlama-lama dan memerlukan pelayanan yang cepat seperti drive-thru untuk restoran yang menyajikan makanan cepat saji.
2. Fasilitas toilet diletakkan di bagian luar bangunan yang dekat dengan parkir kendaraan. Peletakan toilet di bagian luar dimaksudkan untuk pengguna yang bermaksud ke rest area hanya untuk membuang hajat saja, sehingga jarak antara kendaraan dengan toilet lebih dekat dan jarak yang diperlukan dan usaha lebih sedikit.

3. Sirkulasi pergerakan manusia di dalam maupun luar bangunan dibuat lebih lebar untuk mengantisipasi jika pada saat rest area penuh di hari libur panjang, pergerakan manusia tidak terhambat

6.2. PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK

Arsitektur organik adalah arsitektur yang menerapkan desain dengan keselarasan antara bangunan, manusia dan alam, sehingga timbul keharmonisan dan menjadi bagian dari satu komposisi yang saling berhubungan. Arsitektur organik juga dapat memulihkan kondisi psikologis manusia, hal ini dikarenakan sifatnya yang alami dan natural sehingga dapat merilekskan pikiran dan tubuh.

Rest Area KM 389 B sebagai fasilitas pendukung bagi pengguna Jalan Tol Trans Jawa memiliki fungsi utama sebagai tempat peristirahatan bagi pengguna jalan tol yang kelelahan selama perjalanan. Kondisi psikologis pengendara merupakan salah satu faktor penting dalam keselamatan pengendara, karena jika psikologis pengendara menurun akibat kelelahan dapat meningkatkan resiko kecelakaan di jalan tol. Oleh karena itu dengan menerapkan pendekatan arsitektur organik yang secara psikologis dapat memulihkan kondisi manusia diharapkan pemulihan psikologis terhadap pengguna dapat maksimal.

Beberapa prinsip arsitektur organik yang akan digunakan dalam perancangan Pengembangan Rest Area KM 389 B adalah sebagai berikut:

1. Bangunan

Bangunan yang menerapkan arsitektur organik harus menyelaraskan bangunan dengan alam disekitarnya dan tidak merusak lingkungan sekitar sehingga menyatu dengan lingkungan disekitar.

Alam disekitar rest area ini merupakan area persawahan. Dengan menggunakan potensi alam persawahan pada bangunan dalam hal bentuk, peletakkan massa bangunan dapat mengoptimiliasi meningkatkan hubungan bangunan dengan alam sekitar.

2. Material

Material yang digunakan untuk memulihkan kondisi psikologis pengguna yang kelelahan dapat menggunakan material berbahan dasar dari alam.

Pada arsitektur organik terdapat material yang baik digunakan untuk memulihkan kondisi psikologis pengguna, yakni sebagai berikut :

- a. Kaca
- b. Kayu
- c. Bambu
- d. Batu bata

3. Ruang

Penerapan dimensi ruang menyesuaikan dengan aktivitas dan fungsi ruangnya sehingga pengguna di dalamnya dapat melakukan segala kegiatan yang sesuai dengan nyaman dan aman. Perancangan arsitektur organik memberikan bentuk massa bangunan dengan dimensi yang wajar dan mencerminkan fungsi dari objek bangunan.

Dalam perancangan rest area, dihasilkan dimensi-dimensi ruang yang proporsional dan tidak berkesan masif, sesuai dengan fungsi dan aktivitas-aktivitas di dalamnya sebagai tempat istirahat dan pelayanan. Dengan pengolahan ruang tersebut ikut menghasilkan bentuk ruang yang mencerminkan fungsi dari rest area. Fasilitas pugasera nantinya akan menyesuaikan dengan fasilitas pendukung didalamnya seperti minimarket, restoran, ATM Center dan lain-lain.

